



OPTIMALISASI MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN MELALUI PEMAHAMAN FILOSOFIS ANALISIS KOMPONEN KARAKTER HÀNZÌ

Yogi Bagus Adhimas¹, Miftachul Amri², Anas Ahmadi³, Hans Yosef Tandra Dasion⁴, Dita Aulia Bahari⁵, Safira Firta Swandarta⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Surabaya

yogiadhimas@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki karakter yang sangat berbeda dengan bahasa Mandarin, seperti contohnya penulisan bahasa Indonesia yang menggunakan alfabet, bahasa Mandarin menggunakan aksara karakter yang disebut hànzì. Hal ini dapat memberikan kesulitan yang besar bagi para siswa untuk belajar bahasa Mandarin. Kesulitan tersebut akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar yang berujung dengan menurunnya nilai penguasaan bahasa Mandarin seorang pembelajar. Maka guna dapat mengecilkan gap antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin digunakan pendekatan kebudayaan dengan meminjam salah satu keunikan bahasa Mandarin yaitu hànzì. Hànzì yang jika dianalisis komponennya sebenarnya memiliki makna filosofis yang mendalam. Analisis tersebut akan menguak bagaimana keluhuran masyarakat Tiongkok masa lampau, yang kurang lebih tentu akan sama dengan budaya di Indonesia karena masih dalam satu garis besar budaya ketimuran. Dengan kesamaan budaya tersebut, akan dapat menyentuh hati pembelajar, dan memberikan dorongan motivasi tambahan dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Selain itu juga setelah didapati pemahaman tersebut, untuk menghafal sebuah hànzì juga akan lebih mudah karena pembelajar dapat membayangkan sebuah makna kehidupan nyata di dunia. Lebih dari sebatas sebuah goresan yang saling bertemu yang pada akhirnya disepakati menjadi sebuah huruf yang disebut hànzì. Setelah dipaparkan makna mendalam dari sebuah hànzì, didapati respon positif dari dialog tanya jawab secara langsung. Meningkatnya antusiasme siswa diharapkan juga menjadi usaha optimalisasi penguasaan bahasa Mandarin di SMK 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kata Kunci: *analisis komponen hànzì, bahasa mandarin, motivasi belajar*

Abstract

Indonesian language has very different characters from Mandarin, such as writing, Indonesian uses the alphabet, and Mandarin uses a character called hànzì. This can make it very difficult for students to learn Mandarin. This difficulty will have an impact on decreasing learning motivation which leads to a decrease in the value of mastering Mandarin of a learner. So in order to shrink the gap between Indonesian language and Mandarin, a cultural approach is used by borrowing one of the uniqueness of Mandarin, namely hànzì. Hànzì which if analyzed its components actually has a deep philosophical meaning. The analysis will reveal how the entire Chinese society in the past, which will more or less be the same as the culture in Indonesia because it is still in one outline of eastern culture. With these cultural similarities, it will be able to touch the hearts of learners, and provide an additional motivational boost in learning Mandarin. In addition, after this understanding is found, memorizing a hànzì will also be easier because the learner can imagine a real-life meaning in the world. More than just a stroke that meets each other which is finally agreed to become a letter called hànzì. After presenting the deep meaning of a hànzì, there was a positive response from the live question and answer dialogue. The increasing enthusiasm of students is also expected to be an effort to optimize Mandarin mastery at SMK 17 Agustus 1945 Surabaya.

Keywords: *hànzì component analysis, mandarin, learning motivation*

PENDAHULUAN

Belajar sebagai pintu masa depan yang cerah menjadi kata kunci yang harus diamini setiap insan. Bukan hanya untuk mendapat kesuksesan tapi lebih kepada menjadikan diri berilmu dan bermartabat. Hingga dapat mencapai tingkat tersebut perlu usaha yang tidak sebentar, karena belajar merupakan sebuah kegiatan yang harus kontinyu dan tanpa henti sehingga akan mendisiplinkan serta meneguhkan diri melalui pengalaman (Mendari and Kewal, 2015). Sebagai jalan yang panjang dan satu-satunya guna meningkatkan nilai pada diri tadi, maka hendaknya kegiatan belajar menjadi pokok pikiran utama untuk selalu ditingkatkan.

Salah satu komponen yang memiliki andil serius dalam proses belajar adalah motivasi belajar itu sendiri. Motivasi belajar menjadi suatu hal yang sangat perlu ada di setiap insan pembelajar. Motivasi pada substansinya merupakan penggerak internal diri guna mengarahkan energi diri untuk fokus kepada usaha menggapai tujuan. Motivasi tersebut sendiri juga akan memiliki andil untuk membantu diri untuk memilah kemudian menentukan perbuatan yang perlu dilakukan dan tidak penting (Sidabutar et al., 2020). Suatu keinginan yang muncul dari dalam diri akan menjadi suatu kekuatan yang lebih dahsyat guna mendorong diri untuk belajar. Tinggal bagaimana menjadi tugas bersama, agar motivasi tersebut muncul jika awalnya tidak ada, dan terus berkobar jika sudah menyala.

Motivasi belajar yang menggebu-gebu akan menjadikan seorang pembelajar dengan senang hati terus belajar dengan menjadikan rasa lelah sebagai ritme yang normal saja. Siswa dengan motivasi belajar yang baik akan mengetahui cara belajar yang efektif bagi dirinya. Akhirnya akan ditemukan pula strategi mengatur diri dalam kegiatan belajarnya (Prastiwi, 2021). Semangat yang besar itu, tentu akan memiliki dampak positif terhadap penguasaan ilmu yang sedang dipelajari. Lebih cepat, lebih tepat, lebih dalam, dan lebih menyenangkan untuk dipelajari jika motivasi tersebut telah hadir.

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi motivasi belajar seseorang seperti kematangan usia, tujuan yang ingin dicapai, dan tentu minat dan bakat, serta metode atau strategi pengajaran yang dilakukan oleh pendidikan. Usaha dari para pendidik tersebut juga merupakan variabel penting dalam peningkatan motivasi belajar para pembelajar. Bagaimana pelacakan

keoptimalan hasil belajar dengan pengawalan pendidik, dapat dilihat dari prestasi akademik (Manurung, 2017).

Seperti halnya dalam artikel ini yang akan membahas peningkatan motivasi belajar bahasa Mandarin siswa kelas X Jurusan Usaha Layanan Wisata SMK 17 Agustus 1945. Pada fase tersebut, siswa memiliki tingkatan usia menengah. Di mana pada usia ini rasionalitas, pengalaman, dan ilmu yang dimiliki sedang diolah sebagai modal menuju usia dewasa. Dalam usia peralihan tersebut kesinambungan yang membangun daya tumbuh diri sangat penting, maka motivasi juga menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki (Puspa et al., 2019). Pentingnya masa tersebut maka hendaknya dapat diisi dengan hal-hal yang mendalam seperti contoh sebuah pemahaman filosofis.

Pemahaman filosofis merupakan sebuah kesadaran lain dibalik kesadaran yang mainstream ada diperbincangkan khalayak umum. Begitu mendalamnya makna filosofis, dapat memberikan dampak yang mendalam pula bagi insan yang mengetahui atau mengalaminya. Asas-asas dalam permaknaan filosofis pada beberapa konteks seperti dalam ranah pendidikan dapat mengarahkan diri kepada perubahan, tentu ke arah yang lebih baik (Pata'dungan et al., 2023). Strategi mempertemukan makna-makna filosofis terhadap pembelajar ini yang coba diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dipilih siswa kelas X Jurusan Usaha Layanan Wisata SMK 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai mitra pengabdian masyarakat karena pada sekolah tersebut konsentrasi bidang studi yang diterapkan adalah pariwisata. Seperti yang telah diketahui bersama, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat terkenal sebagai destinasi wisata di dunia, dengan tagline-nya *Wonderfull Indonesia*. Maka bisa diartikan bahwa lulusan siswa Jurusan Usaha Layanan Wisata SMK 17 Agustus 1945 Surabaya bidang studi pariwisata akan sangat dapat membantu pariwisata di Indonesia dalam sektor turis Tiongkok. Kemudian dipilihnya siswa kelas X, karena pendekatan ini sangat cocok untuk pembelajar yang baru belajar bahasa Mandarin, agar dapat termotivasi dalam belajar bahasa Mandarin dengan segala keunikannya (Ying, Nanang Suprayogi and Afifah Hurriyati, 2013). Jika sedari awal pembelajar telah menyenangi apa yang dipelajari, maka pembelajar tersebut akan sangat menikmati prosesnya dan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Lebih mendetail kembali yaitu dengan adanya informasi tentang kebutuhan tenaga pemandu wisata berbahasa Mandarin yang belum terpenuhi di tempat-tempat wisata Jawa

Timur, sehingga hal tersebut juga menjadi landasan yang bisa dihubungkan dan dipertanggung jawabkan. Lain pihak, dalam sudut pandang pendidikan tentu harapannya ini secara umum dapat membantu memaksimalkan penguasaan bahasa Mandarin semenjak usia menengah.

Dalam proses ini dipinjam makna filosofis dari Hànzì sebuah sistem penulisan huruf bahasa Mandarin. Hànzì dipilih karena beberapa alasan yaitu, pertama bahwasannya bahasa Mandarin bukanlah bahasa yang asing ditelinga masyarakat umum Indonesia, etnis Tionghoa setidaknya masih sangat memegang kental penguasaan bahasa Mandarin. Kedua Hànzì dalam bahasa Mandarin juga merupakan sebuah representasi budaya ketimuran, di mana Indonesia juga menganut budaya tersebut. Kesamaan pemahaman antar keduanya tersebut dapat menghasilkan hipotesa bahwa makna filosofisnya juga akan sangat dapat diterima.

METODE

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin FBS UNESA berasumsi bahwa bahasa Mandarin masih belum bisa diterima 100% layaknya bahasa Inggris oleh pembelajar Indonesia. Kegiatan belajar mengajar di Indonesia mayoritas juga menggunakan metode menghafal dengan dril, sehingga pendekatan analisis komponen ini belum terlalu populer untuk diterapkan di proses belajar mengajar bahasa Mandarin (Muklis, 2012; Bistari, 2018; Wijayanti and Utami, 2022). Berlandaskan hal-hal tersebut, dibutuhkan penerapan variasi-variasi dalam pengajaran bahasa Mandarin. Manfaat dari bervariasinya penerapan pendekatan dalam pengajaran bahasa Mandarin adalah, siswa akan terdorong untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, menjadi aktif dalam proses belajar, dan menghadapi situasi pemecahan masalah. Menerapkan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengelaborasi ruh pendidikan kepada masyarakat, dialog interaktif, dan pelatihan. Substansi dari pengabdian kepada masyarakat ini mencontohkan secara

langsung analisis komponen hanzi dari sebuah media power point tentang hasil-hasil makna filosofisnya. Pemateri akan menyajikan materi dengan penjelasan lisan, gambar, dan ilustrasi. Kemudian dari cara belajar dril yang biasa dilakukan pembelajar bahasa Mandarin (Adhimas, Ilhamuddin and Amri, 2023) termasuk siswa SMK 17 Agustus 1945 Surabaya akan ditingkatkan dari kesadaran atas pemahaman bahwa hanzi tidak hanya terkenal dengan stereotipnya yang rumit namun juga memiliki makna filosofis. Selama proses pemaparan dialog interaktif juga selalu terbuka untuk semua siswa, sehingga didapati pengalaman secara langsung dan memiliki prosentase yang berimbang antara pemateri yang sedang berceramah dengan para siswa.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan fenomenologi Edmund Husserl (Hardiansyah, 2013) secara sederhana, yaitu mencoba memahami serta mempelajari pengalaman hidup individu dalam berbagai cara. Pada akhirnya strategi dialog tanya jawab sebelum dan sesudah pemaparan materi yang memberikan izin untuk mengaplikasikan penerapan secara subjektif dalam kajian eksploratif. Dua data yang telah didapat akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, di mana diharapkan akan dapat memancing interpretasi yang mendalam untuk menguak hipotesa (Mills, 2018; Mohajan, 2018). Kriteria terakhir yang akan menjadi fokus data adalah tanggapan siswa terhadap hànzì yang berimplikasi dari pandangan serta motivasi untuk mempelajarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini diilhami dari kajian serupa linguistik kontrastif yang di mana mencari perbedaan paling besar antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran, kemudian diberikan solusi agar penguasaan bahasa sasaran lebih optimal. Dalam kasus ini bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin memiliki perbedaan yang sangat terlihat jelas, salah satunya dari kaidah penulisan, bahasa Indonesia menggunakan alfabet, sedangkan bahasa Mandarin menggunakan hànzì.

Hànzi (汉字) adalah sebuah tata cara penulisan bahasa Mandarin yang dari awal penciptaannya diilhami dari penglihatan masyarakat Tiongkok dengan keadaan asli dunia. Seperti contoh tulisan “一” yaitu satu goresan untuk makna “satu”, kemudian ada “二”

berisi dua garis yang bermakna angka “dua”, tentu juga dengan karakter “三” untuk makna tiga. Terdapat juga tulisan “羊” yang memiliki makna “kambing”, karena memang terlihat seperti gambar kepala kambing yang bertanduk. Kemudian ada huruf “雨”, bermakna hujan, dan memang terlihat seperti air menetes dari atas, lalu ada “山”, bermakna gunung karena memang berbentuk seperti sebuah gunung, atau juga “串” dengan makna sate (sebuah hal yang ditusuk), karena memang memiliki penggambaran seperti bentuk aslinya di dunia.

Setelah mengetahui hànzi, para pembelajar akan diminta untuk dapat menghafal bentuk-bentuknya, untuk dapat dibaca juga ditulis. Sering kali pembelajar akan menghafalkannya dengan menuliskannya hingga puluhan kali demi dapat menghafalkannya, cara tersebut sering disebut dengan metode dril. Metode dril merupakan sebuah teknik mengulang-ulang sebuah materi hingga hafal (Adhimas, Ilhamuddin and Amri, 2023).

Metode dril yang biasa digunakan pembelajar akan dapat lebih dioptimalkan dengan cara pendekatan budaya dari analisis komponen yang dimiliki hànzi. Melalui hànzi tersebut akan didapati komponen lebih kompleks. Kompleksnya komponen hànzi tadi yang biasanya menjadi pengendor semangat belajar, dicoba dibalik menjadi sebuah semangat motivasi belajar, karena didapatinya makna filosofis yang mendalam.

Seperti hànzi yang sudah dijelaskan sebelumnya ada beberapa analisis komponen lain yang dipaparkan kepada siswa SMK 17 Agustus 1945 seperti: kata “好” yang memiliki makna “bagus” yang jika dianalisis terdapat dua komponen yaitu “女” bermakna “perempuan” dan “子” bermakna “anak laki-laki”. Maka bagi pemahaman filosofis budaya Tiongkok adanya perempuan dan laki-laki, merupakan sebuah hal yang bagus. Lalu ada kata “男” yang memiliki makna “laki-laki”, dan jika dianalisis komponennya akan menghasilkan “田” dengan makna “sawah” serta “力” dengan makna “tenaga”. Maka seseorang yang mengeluarkan tenaga di sawah adalah laki-laki. Adapula kata “全” yang memiliki makna “semua”, hasil analisis komponennya akan menghasilkan “人” dengan makna “orang” dan “王” dengan makna “raja”. Maka akan didapati makna, jika ada orang atau dengan maksud rakyat, dan juga ada raja, maka

sudah lengkaplah semuanya. Begitulah cara pandang masyarakat Tiongkok yang diadopsi ke dalam hànzi, dengan pemahaman yang lebih akan makna dibalik hànzi, pembelajar akan sadar bahwa guratan-guratan tersebut menyimpan makna mendalam.



Gambar 1. Memaparkan hànzi “男” Secara Utuh



Gambar 2. Menerangkan hasil analisis komponen hànzi “男” beserta makna filosofis yang terkandung



Gambar 3. Foto bersama dengan peserta PKM setelah pemaparan analisis komponen hànzi yang filosofis serta menyenangkan

Optimalisasi pembelajaran bahasa Mandarin akan terus tercipta menyesuaikan keadaan zaman. Lumrah terjadi karena setiap penciptaan akan memiliki dua sisi, yaitu sisi untuk diteruskan kebermanfaatannya, dan satu sisi untuk diminimalisir yang sudah tidak relevan. Termasuk dengan usaha pembelajaran dengan cara pemaparan analisis komponen hànzi memiliki dua sisi yang dapat dijadikan

sebagai pijakan untuk tim pengabdian kepada masyarakat mendatang. Keunggulan dalam cara ini adalah jika pembelajar dapat tersentuh hatinya maka motivasi akan muncul sendiri dalam dirinya, sehingga penguasaan bahasa Mandarin untuk dirinya sendiri akan otomatis terbentuk, tentu akan menghasilkan penguasaan yang optimal. Lain sisi, kekurangan dari pemaparan analisis komponen hànzi, jika dihubungkan dengan empat kemahiran berbahasa hanya dapat menyentuh ranah membaca. Tentu dengan lebih memahaminya pembelajar tentang makna filosofis sebuah komponen hànzi memudahkannya untuk menghafal sebuah bacaan, namun hal tersebut akan berbeda dengan kemahiran menulis. Menulis hànzi secara komprehensif harus juga menguasai aturan yang disebut “笔画” dan “笔顺”. “笔画” adalah sebuah aturan penulisan guratan, bagaimana cara arah menulis sebuah guratan, kemudian bagaimana cara menulis guratan yang memiliki jumlah lebih dari satu, dan seterusnya. Kemudian “笔顺” adalah sebuah aturan penulisan urutan guratan mana yang harus ditulis terlebih dahulu. Apakah guratan yang paling dulu, ataukah yang paling atas dulu, atau harus menyelesaikan guratan yang didalam guratan lain dulu, dan yang lain. Aturan-aturan tersebut wajib dikuasai oleh pembelajar bahasa Mandarin, tidak hanya karena itu sebuah aturan, namun lebih menjadi sebuah aturan yang sanggup memberikan kemudahan dalam proses penguasaannya (Putri and Herman, 2020; Awaru, 2022). Absennya “笔画” dan “笔顺” yang sebenarnya juga sangat berkaitan dengan sebuah hànzi membuat pemaparan makna filosofis komponen hànzi ini masih dapat diinovasi kembali.

Pada PKM ini yang menitik beratkan pada motivasi belajar siswa dalam penguasaan hànzi, memiliki tingkat kesulitan di mana tidak mudah dapat dipercaya oleh instansi mitra, karena untuk mengetahui hasilnya harus menunggu hingga nanti saat masa ujian akhir. Maka dari itu selama masa tidak adanya tim PKM harapannya para guru juga yang menyetujui metode ini dapat juga menerapkannya dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Jika adanya kolaborasi yang mumpuni, hasil yang diharapkan juga lebih bisa dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil yang didapat dari dialog tanya jawab terhadap para siswa dapat didapati bahwa para siswa baru mengetahui adanya makna lain dari sebuah hànzi. Dari dialog secara langsung juga didapati bahwa siswa terpukau atas filosofis yang mendalam dari setiap hànzi. Beberapa siswa ada yang terkesima pada sebuah hànzi tertentu, dan yang lain terpukau dengan hànzi yang lain. Hal ini tentu akan sangat berbeda, karena akan memiliki hubungan dengan pengalaman dari siswa itu sendiri. Jika dapat ditemukan mana hànzi yang memiliki keterhubungan dengan para siswa tentu akan menjadi salah satu jawaban untuk inovasi mendatang. Namun dari hànzi yang sudah dipaparkan tingkat ketercapaian di lapangan bisa dikatakan berhasil dengan aktifnya dialog tanya jawab yang terjadi. Keaktifan tersebut juga menyiratkan makna bahwa siswa membuka hati untuk metode analisis komponen karakter hànzi sebagai salah satu cara belajar yang efektif. Terakhir dengan semua aura positif yang didapat selama kegiatan PKM, maka dapat didapati adanya manfaat dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Saran

Seperti yang sudah dipaparkan di dalam pembahasan perihal sisi yang dapat dioptimalkan, harapannya tim PKM mendatang yang memiliki kesepakatan pemahaman, harapannya dapat menginovasi pemaparan analisis komponen hànzi yang berfilosofis tersebut, juga melibatkan teori-teori dalam aturan “笔画” dan “笔顺”. Kemudian hànzi yang dianalisis bisa lebih banyak, karena terbatasnya waktu di tempat mitra, tim PKM hanya dapat mengemukakan beberapa hànzi yang dirasa tim sanggup mewakili hànzi yang lain. Dalam lebih komprehensifnya yang dipaparkan tentu juga ada resiko lain yang menanti, maka resiko tersebut harapannya juga perlu diperhatikan, atau menjadi tugas tim PKM di masa yang mendatang kembali untuk dapat diminimalisir. Pada akhirnya didapati rantai inovasi pembelajaran bahasa Mandarin yang tidak pernah terputus, dengan semangat pendidikan yang lebih baik, dengan penyesuaian zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, Y.B., Ilhamuddin, M.F. and Amri, M. (2023) 'Sepuluh Unsur Pengoptimal Metode Drill Dan Penguasaan Hafalan Bahasa Mandarin Komprehensif', *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), pp. 206–219.
- Awaru, T. (2022) 'Analisis Kesalahan

- Penulisan 汉字 (Hànzi) (Studi Kasus di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin)', Repository Universitas Hasanuddin [Preprint].
- Bistari, B. (2018) 'KONSEP DAN INDIKATOR PEMBELAJARAN EFEKTIF', *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), pp. 13–20. Available at: <https://doi.org/10.26418/JURNALKPK.V1I2.25082>.
- Hardiansyah, H. (2013) 'Teori Pengetahuan Edmund Husserl', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), pp. 226–236.
- Manurung, T.M.S. (2017) 'Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa', *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), pp. 17–26. Available at: <https://doi.org/10.36339/JASPT.V1I1.36>.
- Mendari, A.S. and Kewal, S.S. (2015) 'Motivasi Belajar Pada Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/JPAI.V13I2.10304>.
- Mills, K.A. (2018) 'What are the threats and potentials of big data for qualitative research?', *Qualitative Research*, 18(6), pp. 591–603. Available at: <https://doi.org/10.1177/1468794117743465>.
- Mohajan, H.K. (2018) 'Qualitative research methodology in social sciences and related subjects', *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), pp. 23–48.
- Muklis, Moh. (2012) 'Pembelajaran Tematik', *FENOMENA*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.21093/FJ.V4I1.279>.
- Pata'dungan, C.P. et al. (2023) 'Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, pp. 555–566. Available at: <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/62> (Accessed: 29 September 2023).
- Prastiwi, R.F. (2021) 'Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa', *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), pp. 17–23. Available at: <https://doi.org/10.24036/00559KONS2021>.
- Puspa, V. et al. (2019) 'Kontrol Diri Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja', *JKEP*, 4(1), pp. 62–70. Available at: <https://doi.org/10.32668/JKEP.V4I1.281>.
- Putri, M.E. and Herman, H. (2020) '印尼峇淡慈容学校初中部教师汉字教学方法和学生汉字学习方法调查研究 (Analisis Metode Pengajaran Aksara Mandarin Guru dan Metode Pembelajaran Aksara Mandarin Siswa SMP Maitreyawira Batam, Indonesia)', *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 4(1), pp. 74–93. Available at: <https://doi.org/10.36279/APSMI.V4I1.104>.
- Sidabutar, M. et al. (2020) 'Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa', *Epistema*, 1(2), pp. 117–125. Available at: <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34996>.
- Wijayanti, T.I. and Utami, R.D. (2022) 'Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi', *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 5104–5114. Available at: <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.3039>.
- Ying, Y., Nanang Suprayogi, M. and Afifah Hurriyati, E. (2013) 'Motivasi Belajar Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua', *Humaniora*, 4(2), pp. 1345–1355. Available at: <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3579>.